



---

## Hubungan dan Integrasi Mahasiswa Minoritas dengan Mahasiswa Mayoritas Muslim di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Merlina Gustin**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Novita Safitri**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Rafiffi Ali Hanan Santosa**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

**Ahmad Tubagus Surur**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,  
Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Korespondensi penulis: [merlinagustin680@gmail.com](mailto:merlinagustin680@gmail.com)

***Abstrack.** The purpose of this research is to find out how the form and inhibiting factors of social interaction between minority students and Muslim majority students. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that minority students and Muslim majority students established a good relationship. They highly prioritize attitudes and a high sense of tolerance by accepting and appreciating existing differences. (1) the form of interaction that occurs between the two is the attitude of not discriminating and still appreciating the differences of minority students. (2) There are inhibiting factors in the interaction between Christian and Islamic students. Internal factors are introverted, closed, shyness and lack of confidence. The relationship formed from minority students and lecturers is quite good, the lecturer really appreciates minority students by differentiating learning methods according to the ability of minority students.*

**Keywords:** Relationship, Integrity, Student

**Abstrak.** Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan faktor penghambat interaksi sosial antar mahasiswa Minoritas dan Mahasiswa mayoritas muslim. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa minoritas dan mahasiswa mayoritas islam menjalin hubungan yang baik. Mereka sangat mengedepankan sikap dan rasa toleransi yang tinggi dengan menerima dan menghargai perbedaan yang ada. (1) bentuk interaksi yang terjadi diantara keduanya adalah sikap tidak membeda-bedakan serta tetap menghargai perbedaan mahasiswa minoritas. (2) adapun faktor penghambat dalam interaksi antara mahasiswa kristen dan islam. Faktor internal yaitu sifat introvert, tertutup, rasa malu dan tidak percaya diri. Hubungan yang terbentuk dari mahasiswa minoritas dan dosen pun cukup baik, pihak dosen sangat menghargai mahasiswa minoritas dengan membedakan metode belajar sesuai kemampuan mahasiswa minoritas.

## PENDAHULUAN

"Agama" dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aturan atau aturan yang ditanamkan dalam diri manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang teratur. Menurut agama ini, aturan-aturan ini berasal dari sesuatu yang dianggap melebihi kekuatan manusia, yaitu Tuhan, yang memberikan jalan keselamatan bagi manusia. Selain itu, perlu diingat bahwa dasar keberagaman adalah ikatan, meskipun ada banyak istilah yang berkaitan dengan agama yang disebutkan di atas. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia, dan ikatan ini sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Kekuatan yang lebih besar di luar diri manusia berasal dari sumber yang gaib atau tidak terlihat oleh pancaindera manusia.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang ditulis dalam kitab suci dan diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi manusia tuntunan dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama termasuk kepercayaan pada kekuatan gaib yang menyebabkan perasaan dan keyakinan bahwa hubungan dengan Tuhan adalah kunci kebahagiaan hidup. (Sunardin, 2021: 8-9)

Hubungan umat beragama, bagaimanapun, tidak selalu berjalan dengan baik. Semua agama menganjurkan kerukunan, bukan hanya untuk hidup damai, rukun, dan saling menghormati. Namun, perbedaan budaya dan keyakinan agama individu sering menyebabkan konflik antar kelompok agama. Mereka yakin bahwa agama mereka adalah yang terbaik. Individu-individu ini tidak mempraktekkan toleransi dalam kehidupan sosialnya dan tidak memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh agama mereka (Tuerah, Pinem & Mesra, 2023: 654). Dalam situasi seperti ini, kerukunan dan toleransi beragama sangat penting bagi masyarakat untuk membangun komunikasi yang baik antar umat beragama, baik individu maupun kelompok agama; hidup berdampingan secara damai dan toleran; menghormati keyakinan agama masing-masing; beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing; dan bekerja sama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. (Mesra, 2023: 655)

Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari seseorang. Universitas adalah lembaga pendidikan formal di mana siswa, guru, dan lainnya berasal dari berbagai suku, adat, budaya, dan agama. Mereka harus bersosialisasi dan berbaur selama proses pendidikan di kampus.

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman wahid Pekalongan terletak di Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Meskipun Universitas tersebut adalah Universitas Islam, Universitas ini menerima siswa dari berbagai etnis, budaya, ras, dan agama. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan menerima banyak siswa dari luar kota atau negara lain. Beberapa agama yang ada di Universitas ini adalah Islam dan Kristen. Islam adalah agama mayoritas dan Kristen adalah agama minoritas di Universitas ini. Interaksi antara mahasiswa Muslim dan Kristen tidak hanya terjadi dalam kegiatan akademik, tetapi juga di luar kelas, di luar kampus, dan di organisasi. Para Mahasiswa saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lain, bukan hanya mahasiswa Muslim. Semua mahasiswa, apapun identitas agamanya, mengikuti kegiatan kampus seperti biasa dan bekerja sama dalam berbagai bidang kegiatan.

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang mayoritas mahasiswanya beragama Muslim dan minoritasnya beragama Kristen, sangat menarik untuk melihat bagaimana mahasiswa Islam dan mahasiswa Kristen berinteraksi satu sama lain.

Naskah ditulis menggunakan kertas A4 (210 x 297 mm), *margin* kiri, atas, kanan spasi 1,15 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 11 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Integrasi**

Menurut Suprpto, 2020 (dalam Fitriani, 2021: 101) Dalam KBBI, integrasi didefinisikan sebagai pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh; itu juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menggabungkan berbagai fungsi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dengan kata lain, integrasi adalah langkah yang tepat untuk membangun kesatuan antara nilai-nilai moderasi yang ditemukan di dalam Al-Qur'an dengan media yang berkembang pesat, sehingga memberikan dampak positif bagi

Rudi mengatakan integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh yang tidak terpecah atau bercerai berai. Integrasi mencakup kebutuhan atau kelengkapan anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Konsep integrasi mencakup kebutuhan atau kelengkapan anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Dalam ilmu sosial, integrasi sosial didefinisikan sebagai ketika berbagai kelompok orang dari berbagai sistem sosial budaya, etnis, dan kemasyarakatan bersatu untuk berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan nilai dan standar bersama untuk meningkatkan fungsi sosial budaya sambil mempertahankan perbedaan. (Gonibala, 2022: 70)

### **2. Moderasi Beragama**

Kata "Moderasi" berasal dari kata Latin "moderatio", yang berarti "ke-sedangan" atau "tidak kelebihan dan tidak kekurangan." Kata tersebut mengandung arti penguasaan diri dari sikap yang sangat baik dan buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi didefinisikan dengan dua arti: 1. Pengurangan kekerasan; dan 2. Penghindari perilaku ekstrim, sedangkan moderat selalu berarti menghindari perilaku ekstrim dan mengarah ke dimensi jalan tengah. Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa orang yang moderat adalah mereka yang bertindak dengan cara yang wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Dia juga menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderasi sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti rata-rata (rata-rata), inti (inti), standar (baku), atau tidak berpihak (tidak berpihak). Secara umum, menjadi moderat berarti menemukan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan sifat baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun dengan instansi pemerintah.

Dalam bahasa Arab, moderasi digambarkan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang sama dengan kata *tawassuth*, yang berarti tengah, *i'tidal*, yang berarti adil, dan *tawazun*, yang berartiimbang. *Wasith* adalah seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah*. *Wasathiyah* sendiri diartikan sebagai "pilihan terbaik" dalam bahasa Arab. Apa pun istilah yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama: adil, yang dalam hal ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai opsi ekstrem. Bahkan kata *Wasith* telah menyebar ke dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit", yang memiliki tiga arti: 1) penengah, perantara (misalnya dalam bisnis atau perdagangan); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara orang yang berselisih; dan 3) pemimpin dalam pertandingan (Saifuddin 2019).

Beragama berarti memeluk atau menganut suatu agama. Agama sendiri mencakup arti, sistem, prinsip, dan kepercayaan kepada Tuhan bersama dengan ajaran kebaktian dan tanggung jawab yang terkait dengan kepercayaan itu (KBBI 2020). Dunia memiliki banyak agama, tidak hanya satu. Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah agama yang diakui oleh negara Indonesia.

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi, menegaskan, dan menghancurkan satu sama lain. Oleh karena itu, mari secara konsisten menjamin kedamaian kepada semua orang, kapan pun dan di mana pun. Dibandingkan dengan agama, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (sentripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan ekstrem (sentrifugal). Mereka bergerak menuju pusat, seperti bandul jam. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku , menjaga seluruh bangsa, dan menjaga dunia ini. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah cara kita melihat agama, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi masalah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian dan kerusakan hubungan antar umat beragama. Analoginya, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan ekstrem. Mereka bergerak menuju pusat, seperti bandul jam.

Jadi, moderasi beragama adalah cara kita melihat agama, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi masalah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian dan kerusakan hubungan antar umat beragama. Analoginya, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau

sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan ekstrem. Mereka bergerak menuju pusat, seperti bandul jam.

### **3. Mahasiswa**

Mahasiswa, menurut Knop-femacher (dalam Suwono, 1978), adalah orang-orang yang akan menyelesaikan studi sarjana yang dididik dan diharapkan menjadi calon intelektual. Sementara mahasiswa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2012), "pengertian mahasiswa" adalah istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menggambarkan mahasiswa sebagai mahasiswa. Perguruan tinggi, di sisi lain, adalah institusi pendidikan yang secara resmi ditugaskan untuk menyiapkan siswa untuk pendidikan tinggi (Wulan dan Abdullah, 2016: 56). Selama kuliah, tanggung jawab utama setiap mahasiswa adalah mengikuti kegiatan akademik dan menyelesaikan kuliah tepat waktu. Mahasiswa telah mencapai satu tingkat lebih dewasa dari remaja yang masih duduk di bangku SMA. Sekarang mereka berusaha menata hidup mereka dan mencari peluang untuk sukses di masa depan.

### **4. Toleransi**

Menurut (Abror, 2020: 148) istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *tolerance*. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau tasahul yang bermakna bermudah-mudahan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Dalam dunia nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindari dan kreatif. Semua pihak harus terlibat, karena konflik tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan. Ketidaksepakatan juga dapat membangun kerukunan. Konflik diperlukan untuk memberi tahu orang tentang masalah, mendorong perubahan yang lebih baik dan penting, dan memperbaiki solusi. Ini menciptakan kepekaan sosial. Toleransi adalah komponen penting dalam membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. (Jamrah dalam Fitriani, 2020: 183)

Menurut Casram (dalam Fitriani, 2020: 185-186) Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberikan kebebasan untuk memilih agama yang mereka inginkan dan menghormati ajaran yang mereka anut atau percaya.

Orang-orang yang beragama secara sosial tidak dapat menafikan bahwa untuk menjaga masyarakat stabil dan mencegah konflik ideologis dan fisik, mereka juga harus bergaul dengan kelompok yang berbeda agama. Orang-orang yang memiliki toleransi agama lebih mampu beradaptasi dalam interaksi sosial.

Dalam Islam, kata "tasamuh" digunakan untuk menggambarkan toleransi ini. Ini sebenarnya tidak sepenuhnya selaras dengan makna kata "toleransi", karena tasamuh mencakup permintaan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Dalam Islam, orang

yang melakukan tasamuh disebut sebagai mutasamihin, yang berarti "penerima, menawarkan, pemurah, dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya." Dalam kenyataannya, mereka yang melakukan tindakan tasamuh tidak boleh hanya menerima, tetapi juga tidak boleh menekan hak dan kewajiban mereka sendiri. Dengan kata lain, berperilaku atau bertindak secara tasamuh dalam kehidupan beragama berarti tidak melanggar atau melampaui batas, terutama yang berkaitan dengan batas iman. (aqidah). (Abror, 2020: 149)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu analisa yang ditulis dalam bentuk kata-kata atau teks, bukan menggunakan angka sebagai bentuk utama untuk menggambarkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jelajah literatur atau referensi dari jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Minoritas dengan Mahasiswa Mayoritas Muslim di Lingkungan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan**

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan atau yang biasa dikenal dengan UIN GusDur yaitu salah satu universitas yang memiliki mahasiswa yang beragam dari segi agama, negara, dan etnis. Mahasiswa Universitas ini terdiri dari mahasiswa pemeluk agama Islam dan mahasiswa pemeluk agama Kristen. Mahasiswa pemeluk agama islam sebagai mayoritas yang kuliah di universitas tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan kampus. mahasiswa perlu menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang menyangkut hubungan kepentingan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Kehidupan di lingkungan kampus hendaknya memiliki hubungan sosial yang dapat membentuk integrasi sosial. Integrasi sosial menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dengan menjaga keutuhan dan persatuan mahasiswa diharapkan mampu menjalankan aktivitas akademik didukung adanya hubungan sosial yang baik ditengah-tengah mahasiswa. Mahasiswa islam dan kristen yang ada di UIN K.H menjalin hubungan yang sangat baik bahkan dapat dikatakan hubungan sosial antara keduanya adalah harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber penulis yang berinisial KMB, yang merupakan mahasiswa kristen yang menempuh pendidikan di Universitas ini mengatakan bahwa,

“...hubungan kami dengan mahasiswa muslim biasa saja, kami tidak merasa dibedakan. Kami biasa mengobrol dan bercanda, biasanya paling ada yg bercanda menyuruh kami login...”

Berdasarkan dari jawaban diatas, terlihat bahwa hubungan mahasiswa minoritas dengan mahasiswa mayoritas muslim di lingkungan UIN GusDur menjalin hubungan yang baik. Hubungan antara keduanya dapat dikatakan harmonis dikarenakan mereka berada di lingkungan yang mengharuskan mereka bertemu dan bersosialisasi, dan kemudian menjadi lebih akrab seiring berjalannya waktu. Dengan latar belakang agama mereka yang berbeda, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dan bahkan topik agama tidak menjadi hal yang sensitif bagi mereka saat sedang mengobrol bersama.

Dari pengamatan penulis memang benar adanya bahwa mahasiswa minoritas kristen berinteraksi baik dengan mahasiswa mayoritas islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling membantu dalam melakukan kegiatan bersama di dalam kampus maupun diluar kampus. Masalah tentang keagamaan sama sekali tidak terlihat. Mahasiswa kristen sebagai minoritas merasa sangat dihargai dan banyak dari mereka mempunyai teman dekat yang beragama islam.

### **Bentuk Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Minoritas dengan Dosen di Lingkungan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus mahasiswa pemeluk agama kristen tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Tidak hanya dengan sesama mahasiswa, mahasiswa minoritas kristen juga harus berinteraksi dengan para dosen yang mengajar di kampus UIN GusDur. Keduanya akan saling berinteraksi dan berkomunikasi dikelas saat sedang dalam pembelajaran. Walaupun mahasiswa kristen sebagai kaum minoritas yang berasal dari negara lain dan memiliki latar belakang agama berbeda, para dosen yang beragama islam menerima mereka yang menempuh pendidikan di UIN GusDur dengan baik. Hubungan keagamaan yang terlihat di lingkungan UIN GusDur sangat terlihat harmonis.

Sikap peduli dari para dosen terlihat jelas kepada mahasiswa minoritas. Perbedaan agama maupun bahasa, tidak menjadikan alasan sebagai pemecah. Mahasiswa kristen berusaha menyesuaikan diri dengan memahami kultur yang berbeda dibantu dengan para dosen. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, KMB yang merupakan mahasiswa beragama kristen mengatakan bahwa,

“...dosen yang mengajar mata kuliah ttg agama islam sudah mengetahui kalau kami non islam, ada mata kuliah yang banyak ayat-ayat Al-Qur’an dan cerita-cerita tentang agama islam. Kami masih beradaptasi dengan ilmu agama islam sehingga sulit untuk memahami. Tetapi, dosennya menerangkan dengan contohnya agar kami paham. Serta bertanya kepada kami paham atau tidak. Bahkan dulu ada dosen yang menawari untuk mengajari kami bahasa arab...”

Dari penjelasan narasumber diatas, para dosen UIN GusDur terlihat sangat peduli kepada para mahasiswanya. Mengingat ada mahasiswanya yang beragama kristen, para dosen lebih berhati-hati dalam menyampaikan materi agar semua mahasiswanya dapat menangkap ilmu yang disampaikan. Berdasarkan jawaban narasumber, bahkan ada dosen yang berinisiatif menawarkan bantuan untuk mengajari mahasiswa minoritas bahasa arab sebagai bentuk rasa peduli terhadap mahasiswanya. Mengingat mahasiswa minoritas memang cukup kesulitan belajar bahasa arab karena mereka sama sekali belum pernah belajar bahasa arab sebelumnya, lain halnya teman-teman mereka yang beragama islam pasti sudah ada bekal ilmu saat di sekolah sebelum berkuliah di UIN GusDur.

### **Faktor Penghambat Interaksi Sosial antara Mahasiswa Mayoritas dengan mahasiswa Minoritas di Lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa mayoritas dengan Mahasiswa minoritas ditemukan bahwa penghambat atau kendala terjadinya proses interaksi yaitu belum interaktifnya mahasiswa mayoritas terhadap minoritas, menurut mahasiswa minoritas, mayoritas lebih cenderung lebih memilih berteman dengan mayoritas juga, jadi mahasiswa minoritas belum mendapatkan teman mayoritas yang banyak tetapi Sebagian mahasiswa mayoritas yang sudah berteman dengan

minoritas, mereka berteman layaknya teman pada umumnya, mereka menerima dengan baik mahasiswa minoritas.

Mahasiswa Minoritas memang masih terkesan pemalu, keinginan mahasiswa minoritas seharusnya mahasiswa mayoritaslah yang terlebih dahulu memperkenalkan dirinya sehingga mahasiswa minoritas juga bisa mengikuti budaya pertemanan mahasiswa mayoritas

Menurut hasil pengamatan peneliti perbedaan bahasa juga salah satu penghambat yang menyulitkan terjadinya hubungan atau interaksi pertemanan antara mahasiswa minoritas dengan mahasiswa mayoritas islam.

Hasil wawancara peneliti ditemukan hambatan lain dalam interaksi mahasiswa minoritas dengan mayoritas yaitu rasa malu atau tidak percaya diri untuk bergaul, merasa masih enggan dan segan untuk berinteraksi dan cenderung membatasi diri. Hal tersebut tidak disebabkan adanya perbedaan agama melainkan karakter dan sifat mahasiswa itu yang sulit berinteraksi atau bergaul dengan lainnya. Perbedaan budaya dan Bahasa juga menjadi hambatan terjadinya proses interaksi karena mahasiswa minoritas yang menempuh Pendidikan di UIN Gusdur dating dari manca negara, latar belakang suku, Bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Mahasiswa minoritas juga memberikan harapan bagi mahasiswa mayoritas, Hal ini sebagaimana di ucapkan oleh narasumber, KMB yang merupakan mahasiswa minoritas mengatakan bahwa,

“... Harapan dari kami semoga teman teman mahasiswa mayoritas mungkin agar bisa lebih mengerti untuk tidak memandang perbedaan Agama, Budaya dan segala perbedaan yang ada diantara kami... “.

Menurut penuturan diatas oleh narasumber, narasumber merasa bahwa moderasi beragama dikalangan mahasiswa minoritas dan mahasiswa mayoritas muslim masing kurang baik dalam hal tertentu.

### **Tantangan Mahasiswa Minoritas dalam mengikuti kebijakan mata kuliah wajib di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yaitu universitas islam yang pastinya ada kebijakan-kebijakan wajib yang harus diikuti mahasiswanya, di UIN K.H. Abdurrahman Wahid semua mahasiswa dituntut agar mempelajari lebih dalam ilmu-ilmu keislaman, oleh karena itu mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kelas-kelas seperti kelas bahasa arab (piba), kelas tahsin (BTQ), kelas kitab kuning dan kelas menghafal al-qur'an.

Bagi Mahasiswa Minoritas yang beragama Kristen tentu kesulitan untuk mengikuti pembelajaran mata kuliah wajib tersebut, pihak kampus juga pasti memahami mahasiswa mahasiswa minoritas Kristen, Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, KMB yang merupakan mahasiswa mayoritas Kristen mengatakan bahwa,

“...Kami sebagai mahasiswa minoritas Kristen yang memang tidak tahu atau tidak punya ilmu tentang keislaman jadi kita diberi kesempatan untuk belajar dikelas tahsin, tetapi pihak kampus tidak memaksa kami untuk mengikuti kelas tersebut, kami diberi kebebasan oleh pihak ampus, untuk mengikuti atau tidak kelas tahsin tersebut jadi kita memilih tidak mengikuti kelas tahsinnya

tetapi kalau untuk piba kami tetap harus diwajibkan untuk mengikuti walaupun pada akhirnya kami menang tidak dinyatakan lulus dan harus mengulang pada semester berikutnya... “

Dari penjelasan narasumber di atas ditemukan bahwa pihak kampus tidak memaksa mahasiswa minoritas Kristen untuk mengikuti kelas tahsin tetapi mungkin untuk kelas piba memang harus diwajibkan mengikuti kebijakan yang sudah ditetapkan oleh UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

## **KESIMPULAN**

Di dalam lingkungan Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan meskipun terdapat perbedaan agama, hubungan di antara mereka berlangsung harmonis. Mahasiswa minoritas merasa diterima dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Interaksi yang terjadi menunjukkan integrasi sosial yang kuat, di mana toleransi dan kolaborasi adalah pilar utama. Dosen juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, terutama dengan membantu siswa minoritas memahami materi pembelajaran Islam. Meski terdapat kebijakan tertentu seperti kelas tahsin dan pelajaran bahasa arab (piba) yang menjadi tantangan bagi mahasiswa Kristen, kampus memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih apakah ingin mengikuti atau tidak. Oleh karena itu, masih ada beberapa hambatan dalam interaksi sosial, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan perbedaan bahasa dan budaya. Hambatan-hambatan ini tidak terkait langsung dengan perbedaan agama, dan mereka bersifat individu. Mahasiswa minoritas berharap agar mahasiswa mayoritas dapat lebih memahami pentingnya moderasi beragama dengan tidak memandang perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sebagai penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Secara keseluruhan, moderasi beragama di kampus ini telah terwujud dengan baik, namun perlu penguatan lebih lanjut untuk mengatasi kendala-kendala personal yang masih ada dan memperkuat hubungan lintas agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Gonibala, M. L. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1).
- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Sunardin, S. (2021). Manusia membutuhkan agama di masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(1), 1-18.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan

FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653-666.

Nuridin, F. (2021). *Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist*. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.

Wulan, Abdullah. 2014. *Prokrastinasi Akademik dalam penyelesaian Skripsi*, *Jurnal Sosio Humaniora*, Vol.5, Mei 2014

Homaedi, R. (2022). *Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI SUMENEP).